

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendahuluan**

Kerangka teoretis yang dijadikan landasan akademik dalam tesis ini telah dibahas dalam Bab II. Pertimbangan akademis mengenai persoalan kultural dan struktural yang menjadi penghambat PUM dari berbagai penelitian akademisi didiskusikan dalam bab tersebut. Pada bab ini, akan mendiskusikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk mengungkap berbagai persoalan bertautan dan dialektis yang telah terjadi dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk sebuah pola relasi. Pola relasi ini tanpa disadari menjadi penghambat utama PUM dalam mengembangkan usaha.

Sebagai sebuah karya akademik, metodologi penelitian menjadi aspek penting karena harus dapat dipertanggungjawabkan dan diproyeksikan di area geografis lain yang sejenis. Juga, tata cara pengambilan data dan pemilihan subjek menjadi penting untuk mendapatkan data yang murni dan akurat, untuk itu memerlukan pendekatan yang berjarak agar objektivitas terjamin.

Diskusi mengenai metodologi penelitian akan mencakup berbagai aspek tentang pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi, teknik penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, juga dikemukakan tahapan pengumpulan data serta teknik analisa data. Secara sederhana kerangka penelitian yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang memengaruhi usaha mikro yang dikelola oleh perempuan. Setelah itu, direfleksikan dengan posisi, peran dan relasi perempuan dalam struktur keluarga, usaha dan masyarakat. Untuk mendapatkan data yang tidak bias, saya juga melihat strategi pemberdayaan yang dilakukan baik oleh kelompok perempuan usaha mikro maupun pendamping yang dilakukan oleh LSM. Kemudian untuk memahami hambatan yang dialami PUM dalam menjalankan usahanya, dilakukan identifikasi persoalan mulai dari struktur relasi gender dalam ranah domestik sampai ke ranah publik.

Metodologi penelitian dalam tesis ini mencakup berbagai hal sebagai berikut:

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin 2003, mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, untuk mendapatkan wawasan yang baru sedikit diketahui maupun untuk mendapatkan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Oleh karena fenomena yang berkembang dalam masyarakat sangat kompleks, dan ini harus mampu ditangkap oleh peneliti maka dalam penelitian kualitatif ini dibutuhkan kekritisan cara pandang, karena menurut Bungin 2007 kekuatan kritisme dari peneliti menjadi senjata utama dalam menjalankan semua proses penelitian. Kekuatan kritisme akan sangat membantu peneliti kualitatif membuka seluas-luasnya medan misteri yang ada dilapangan.

### **3.3 Perspektif Penelitian**

Perspektif perempuan digunakan dalam penelitian ini yang menurut Poerwandari 2000, adalah untuk mengangkat suara-suara perempuan dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman perempuan. Hal ini karena perempuan selama ini tidak terbiasa dijadikan subjek dan tidak berani mengungkapkan pengalaman pribadinya, karena itu diperlukan metode khusus dan perspektif yang menjiwai persoalan perempuan.

Berdasarkan point 3.2 dan 3.3 tersebut di atas, dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berperspektif perempuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang subjek yang di teliti serta memberikan gambaran jelas tentang banyaknya masalah perempuan usaha mikro yang dihadapi.

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Kompleksitas persoalan yang dihadapi PUM nelayan ada diberbagai tempat di Indonesia. Namun PUM yang mempunyai kompleksitas persoalan kultural dan struktural tidak banyak. Hal ini karena percampuran kultur dan karakteristik sosiologis masyarakat akan sangat memengaruhi situasi dan kondisi

PUM. Karena itu penelitian ini dilakukan di kota Kendari, di 3 Kelurahan sepanjang pesisir teluk Kendari yaitu Kelurahan Puday, Kelurahan Poasia dan Kelurahan Sambuli.

Pemilihan wilayah ini berdasarkan beberapa pertimbangan, **pertama** PUM yang ada di Kota Kendari merupakan pencampuran etnis Bugis, Bajo, Muna dan Tolaki. Percampuran ini menghasilkan akulturasi budaya yang sangat spesifik, yang berbeda dengan budaya mayoritas yang ada di Indonesia. Walaupun pertautan semua budaya ini masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang sangat kuat. **Kedua**, ada sebuah LSM yang menyediakan program dampingan kepada PUM yang bertujuan memberdayakan mereka. LSM tersebut memperkenalkan pendekatan baru dalam melihat persoalan. Upaya ini secara tidak langsung membuka wawasan PUM dalam melihat dirinya sebagai perempuan dan pelaku usaha mikro. **Ketiga**, PUM yang didampingi LSM tersebut berdomisili disepanjang pesisir teluk. Ini menjadi menarik karena seperti terjadi di dalam masyarakat nelayan lain, kehidupan berusahanya didominasi oleh laki-laki. Point menarik dari penelitian ini adalah dinamika PUM di tengah kehidupan usaha yang didominasi oleh laki-laki. **Keempat**, lokasi penelitian di tiga kelurahan tersebut merupakan kantong kemiskinan, sehingga bisa dengan jelas dilihat upaya perempuan untuk mengembangkan usahanya di tengah kesulitan ekonomi dan dominasi laki-laki.

### 3.4 Subjek Penelitian

Karakteristik subjek adalah perempuan usaha mikro nelayan yang tergabung dalam kelompok perempuan usaha kecil, yang didampingi oleh Aliansi Perempuan Sulawesi Tenggara (ALPEN) Kendari. Mereka adalah perempuan yang memiliki dan mengelola usahanya secara subsisten yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Penentuan subjek dilakukan secara purposif sampling yaitu subjek dipilih dengan maksud tertentu, dengan strategi intensity sampling. Menurut Patton (1990) purposif sampling menekankan pada penentuan subjek yang kaya akan informasi dan subjek dapat menjawab pertanyaan penelitian, dimana peneliti dapat belajar banyak mengenai isu yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan

strategi intensity sampling, melibatkan kegiatan pemilihan kasus-kasus yang kaya informasi yang menunjukkan suatu fenomena secara jelas, tetapi tidak ekstrim dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus.

Subjek penelitian adalah perempuan dengan skala usaha di bawah 10 juta rupiah. Usahanya telah dijalankan minimal 3 tahun dan telah bergabung dalam kelompok perempuan usaha mikro minimal 1 tahun. Ada tiga jenis usaha yang dipilih dan merupakan usaha yang dominan dijalankan oleh PUM di pesisir teluk.

### **3.5 Tipe Penelitian**

Tipe yang akan digunakan adalah studi kasus kelompok perempuan usaha mikro di pesisir teluk Kendari. Tipe ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada subjek baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota kelompok dan anggota masyarakat. Tipe ini digunakan agar saya mendapatkan gambaran spesifik tentang pola relasi perempuan usaha mikro dalam usaha, keluarga dan komunitas nelayan di pesisir teluk Kendari.

Menurut Poerwandari 2005, tipe studi kasus semacam ini sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu untuk memahami kasus spesifik, orang-orang tertentu atau kelompok dengan karakteristik tertentu ataupun situasi unik secara mendalam. Studi kasus terhadap perempuan usaha mikro nelayan di pesisir teluk Kendari digunakan karena belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap kehidupan mereka dengan tipe seperti ini.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang digunakan ada dua macam, observasi untuk mendapatkan data makro dan wawancara untuk mendapatkan data mikro. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan subjek baik di tempat kerja maupun di rumah. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dilakukan wawancara terfokus dan mendalam dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai data primer. Untuk melengkapi data primer tersebut dilakukan studi dokumen sebagai data sekunder.

### ***Observasi***

Observasi dilakukan terhadap subjek dan lingkungan dimana subjek berada, termasuk keadaan lingkungan rumah tangga dan keluarganya. Observasi yang dilakukan adalah dengan mencatat segala hal yang saya lihat dan saya rasakan. Dalam melakukan observasi ini, saya mencatat banyak hal yang tidak pernah saya tahu sebelumnya. Hasil observasi ini nantinya sangat bermanfaat untuk pengembangan analisa.

Observasi menurut Bungin 2007, dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pengindraan. Selanjutnya dikatakan bahwa observasi baru dapat dikatakan suatu kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut;

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Menurut Bungin, dalam melakukan observasi, pencatatan kadangkala menjadi dilema. Dilemanya, jika dilakukan langsung didepan subjek maka bisa saja mengganggu kenyamanan subjek, namun jika tidak dicatat sesegera mungkin, peneliti memiliki keterbatasan daya ingat. Dalam menghadapi masalah ini, Bungin menganjurkan untuk mengembangkan seni mencatat hasil pengamatan yang harus terus dikembangkan. Patton 1990, Marshall dan Rossman 1995 dalam (Poerwandari 2005) mengatakan bahwa catatan lapangan penting dalam memudahkan dan mengembangkan analisis dan interpretasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa peneliti perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkannya menuliskan berbagai konsep, skema atau metafor yang terkait dengan data.

### ***Wawancara***

Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan mendengarkan secara langsung informasi dan pengalaman subjek. Wawancara

dilakukan dengan menemui subjek satu persatu dalam suasana keterbukaan dan kekeluargaan untuk memperoleh data yang akurat. Dengan teknik ini diharapkan dapat mengungkap hal-hal yang secara jelas diceritakan ataupun hal-hal yang tidak terucapkan (tersirat). Wawancara terfokus dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penting dan pokok sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dalam melakukan wawancara digunakan alat perekam *recorder* agar semua data terhimpun dengan baik dan tidak ada data yang tercecer. Agar tidak menimbulkan persoalan etis dikemudian hari, subjek perlu memberikan persetujuan sebelum wawancara dilaksanakan. Dalam melakukan wawancara, peneliti diuji untuk tetap konsisten terhadap pertanyaan penelitian yang dibuat sebelum ke lapangan, karena tidak jarang ditemukan tema-tema wawancara baru. Salah satu keuntungan dari wawancara langsung adalah mampu menangkap ekspresi subjek ketika mengungkapkan pengalaman hidupnya.

Untuk menjamin objektivitas wawancara dilapangan, maka saya perlu menjaga jarak dengan subjek walaupun tidak mudah karena, pertama saya mengenal secara pribadi subjek, kedua saya bisa terjebak dalam hubungan-hubungan yang emosional dan sangat pribadi. Namun demikian untuk mendapatkan data spesifik yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang sifatnya sangat pribadi, diperlukan empati untuk memahami kondisi spesifik subjek.

#### ***Diskusi kelompok terfokus (FGD)***

Setelah wawancara mendalam, dilakukan diskusi kelompok terfokus atau FGD. FGD dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih utuh mengenai dinamika hidup subjek baik sebagai perempuan dengan perannya sebagai istri dan ibu maupun sebagai pengusaha mikro. Dalam FGD dimungkinkan subjek mengemukakan pendapat dengan lebih terbuka dan jujur karena terbawa pada kondisi kelompok yang biasa terbuka. Ini dimaksudkan untuk melengkapi wawancara yang sifatnya individual satu-per-satu, sedangkan dalam FGD disampaikan dalam kelompok dengan melibatkan pendamping dan semua subjek serta pengurus kelompok.

Proses FGD berlangsung selama kurang lebih 4 jam, lebih lama dari FGD biasa, yang biasanya berlangsung selama 2 jam. Hal ini terjadi karena diskusi yang sangat dinamis dan partisipatif sehingga fasilitator memutuskan untuk memberi kesempatan kepada semua subjek untuk mengeluarkan pendapatnya. Semua peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, setiap kelompok harus mewakili semua jenis usaha, ditambah pendamping dan pengurus kelompok. Dengan metode seperti ini, setiap peserta tanpa sungkan mengeluarkan pendapatnya yang tidak terungkap pada saat wawancara. Fasilitator sangat menentukan keberhasilan FGD karena memberi kesempatan kepada semua peserta untuk aktif berbicara.

### ***Studi Dokumen***

Dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumen yaitu mempelajari dan menganalisa dokumen yang berhubungan dengan data sekunder misalnya data demografi, kebijakan PEMDA Kota Kendari, laporan penelitian sejenis, laporan hasil pendampingan dari LSM ALPEN, laporan monitoring dan evaluasi ASPPUK. Untuk menguji validitas hasil wawancara maupun FGD dilakukan metode triangulasi, yaitu mengadakan wawancara kepada masyarakat yang mengetahui kehidupan subjek dan berdomisili di tiga kelurahan tersebut (laki-laki dan perempuan) yang tidak masuk dalam kelompok perempuan usaha mikro.

### **3.7 Tahap Pengumpulan Data**

**Pertama**, pemilihan lokasi dilakukan melalui diskusi dengan pendamping berdasarkan data sekunder yang diperoleh sebelum penelitian. Data sekunder ini menyangkut usaha, sebaran dan jenis usaha subjek, lama pendampingan dan intervensi yang diberikan oleh pendamping. Berdasarkan informasi ini, maka dilakukan pemilihan KPUM berdasarkan letak administratif dan menentukan jenis usaha yang akan diteliti. KPUM yang dipilih adalah KPUM yang secara administratif berada dalam satu wilayah agar mudah dijangkau.

**Kedua**, subjek dipilih berdasarkan informasi pendamping dan ketua kelompok yaitu PUM yang memiliki persoalan dalam kegiatan usaha dan relasi gender di dalam rumah tangganya serta PUM yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok. PUM yang aktif mengikuti pertemuan dinilai

berdasarkan tingkat kehadirannya pada pertemuan mingguan selama bergabung dalam kelompok. Kehadiran ditetapkan minimal 3 kali dalam sebulan, sedangkan anggota yang tidak aktif ditetapkan hanya sekali hadir dalam sebulan. Dari informasi itu ditentukan 3 orang PUM dari 3 jenis usaha (penjual ikan, abon ikan, rumput laut). **Ketiga**, pengamatan juga dilakukan terhadap beberapa suami PUM dan beberapa warga masyarakat (laki-laki dan perempuan) untuk memperoleh gambaran dan pandangan mengenai keberadaan PUM dan relasi dalam rumah tangganya.

**Keempat**, wawancara juga dilakukan kepada pengurus jaringan perempuan usaha kecil mikro (JARPUK Mikro) sebanyak 2 orang dan pendamping sebanyak 2 orang untuk komparasi data. **Kelima**, dilakukan FGD kepada subjek yang diwawancarai yaitu 9 orang PUM, 2 orang pengurus JARPUK dan 2 orang pendamping untuk melengkapi data. FGD dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih utuh sebagai bentuk pelengkap wawancara, mengingat wawancara dilakukan secara individual sementara jawaban FGD disampaikan dalam kelompok.

**Keenam**, melakukan triangulasi kepada masyarakat yang mengenal dan mengetahui aktifitas PUM, laki-laki maupun perempuan. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji keabsahan hasil pengumpulan data. Triangulasi dengan sumber data ini dilakukan karena menurut Paton 1987 dalam Bungin 2007, bermanfaat untuk; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Dari triangulasi ini ditemukan adanya informasi yang sama antara yang dikemukakan subjek dan orang yang menjadi sumber data berikut dengan alasan-alasan terjadinya perbedaan informasi tersebut.

### 3.8 Teknik Analisa Data

Dari data-data yang ditemukan di lapangan mulai dari observasi, wawancara dan FGD, kemudian dilakukan analisa data dengan pertama-tama

membuat transkrip wawancara, melakukan koding dan kategorisasi, kedua melakukan pemetaan dan pengelompokan data, ketiga penyesuaian data dan keempat penulisan laporan. Pengolahan data-data tersebut melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara dibuatkan transkrip secara verbatim yaitu sesuai ungkapan subjek kata demi kata. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengutipan secara langsung dari subjek penelitian. Berdasarkan transkrip tersebut, data dipilih dan dipilah sesuai dengan isu-isu besar yang menonjol dan sama dari beberapa subjek penelitian.
- b. Setelah menemukan isu besar yang sama, maka dilakukan kategorisasi terhadap isu dan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan data secara detail.
- c. Selanjutnya dari kategori tersebut, ditemukan tema-tema, baik tema besar maupun tema-tema kecil.
- d. Terakhir, penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan analisa tema yang muncul dari kategori data yang dituliskan sebagai laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian ini menjadi bagian yang sangat penting karena data lapangan akan menjadi tidak bermakna jika disajikan dalam bentuk laporan yang tidak tereksplorasi dengan baik. Menurut saya, bagian ini merupakan bagian yang sangat menarik karena saya merasa diberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan berdasarkan apa yang saya alami, amati di lapangan dan pelajari dari teori sebelumnya.

### **3.9 Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif perempuan dengan maksud mendapatkan informasi yang utuh dan menyeluruh terhadap persoalan-persoalan perempuan khususnya perempuan usaha mikro terkait dengan hambatan kultural dan struktural yang mereka alami dalam relasinya dengan keluarga, usaha dan masyarakat. Perangkat penelitian disusun sedemikian rupa sehingga mampu menanggapi keseluruhan fenomena baik yang kelihatan dipermukaan maupun yang tidak kelihatan. Harapannya adalah

mendapatkan temuan-temuan yang lengkap agar analisa data menjadi lebih komprehensif.

Pada Bab selanjutnya akan didiskusikan mengenai situasi masyarakat nelayan dan ekonomi mikro di wilayah penelitian. Harapannya pembaca akan memperoleh gambaran umum mengenai wilayah penelitian, meliputi letak geografis dan sejarah Kota Kendari, kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya, kebijakan pemerintah daerah dan upaya pemberdayaan yang dilakukan dinas perikanan, kondisi usaha mikro dan permasalahannya secara umum serta peran LSM dalam pemberdayaan usaha mikro.



## **BAB IV**

### **SITUASI MASYARAKAT NELAYAN DAN EKONOMI MIKRO DI KOTA KENDARI**

#### **4.1 Pendahuluan**

Untuk melengkapi data primer yang sifatnya kualitatif, bab ini akan mendiskusikan temuan lapangan yang dikaji dari data sekunder. Data sekunder ini merupakan data pendukung yang penting untuk dapat memahami kondisi wilayah penelitian, misalnya demografi, kebijakan PEMDA dan situasi ekonomi serta sosial budaya masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Secara spesifik, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi wilayah penelitian, gambaran mengenai usaha mikro di daerah pesisir, serta upaya yang dilakukan para pihak dalam memberdayakan usaha mikro di pesisir teluk Kendari.

Data sekunder diperlukan untuk menganalisa lebih cermat situasi dan kondisi PUM dalam struktur masyarakat kota Kendari. Ini dilakukan dengan selalu menghubungkan dan menganalisa dialektika antara kondisi subjek dengan data demografi, situasi mikro dan makro, personal dan kelompok, dan situasi PUM dengan kebijakan PEMDA dan sebagainya.

Dalam memahami PUM diperlukan perspektif gender dan kecermatan melihat posisi perempuan dalam struktur ekonomi, politik, dan budaya. Karena struktur sosial masyarakat Indonesia terutama Kendari masih dipengaruhi oleh kuatnya nilai patriarki. Nilai ini tidak hanya berpengaruh pada posisi perempuan tetapi juga memengaruhi pembagian kerja seksual dan kebijakan publik. Tanpa mengetahui semua aspek ini, bisa bias dalam memetakan dan menganalisa persoalan PUM.

Tesis ini melibatkan PUM di wilayah pemukiman nelayan miskin, yang mempunyai dinamika kehidupan yang spesifik dan penuh tantangan yang didominasi oleh laki-laki. Ditengah kerasnya kehidupan dalam masyarakat ini, menyebabkan posisi PUM rawan karena posisinya sebagai perempuan yang tersubordinasi dalam masyarakat dan pengusaha yang mempunyai daya saing. Karena itu, pemahaman konteks makro diperlukan dalam menganalisa persoalan agar lebih jernih dalam mengkritisi pengaruh kuatnya bias patriarki.

## 4.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

### 4.2.1 Letak Geografis

Kota Kendari adalah ibukota Sulawesi Tenggara dan secara geografis terletak di pulau Sulawesi berbatasan langsung dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Kota Kendari adalah kota yang dikelilingi oleh teluk yang berbatasan langsung dengan laut banda. Luas wilayah daratan Kota Kendari 295,89 km<sup>2</sup> atau 29.589 Ha dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 251.477 jiwa.

Kota Kendari terbentuk dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1995 yang disahkan pada tanggal 3 Agustus 1995 dengan status Kotamadya Daerah TK II Kendari. Luas wilayah sangat beragam, dimana kecamatan Poasia merupakan wilayah yang paling luas, menyusul Abeli, Puwatu, Baruga, Kambu, Mandonga, Kendari Barat, Kendari, Wua-wua, dan Kecamatan Kadia.

Sebagai kota yang terletak di wilayah pesisir laut, penduduknya cenderung lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru dan mudah menerima perbedaan. Hal inilah yang menjadikan kota Kendari relatif aman dari pertikaian antar suku, agama maupun ras.

### 4.2.2 Sejarah Kota Kendari

Menurut Hafid dan Safar (2006;7) dalam bukunya tentang sejarah Kota Kendari, bahwa asal usul Suku Tolaki (masyarakat asli Kendari) berasal daerah Hoa Bin, Tiongkok Selatan. Sedangkan menurut Su'ud (1990;24) Suku Tolaki berasal dari daerah sekitar Tonkin (perbatasan antara Birma, Kamboja, Tiongkok Selatan), setelah melewati perjalanan yang cukup panjang melewati kepulauan Hiruku Jepang.

Hafid dan Safar (2006) lebih lanjut menjelaskan bahwa menurut Kruyt (1921;xxxiv) seorang ahli etnografi Belanda menyatakan semua suku-suku bangsa yang ada di Pulau Sulawesi yang menggunakan ponem bahasa *To* artinya orang seperti *To Luwu*, *To Banggai*, *To Mori*, *To Bungku*, dan *To Laki*, mempunyai hubungan pertalian darah atau asal usul yang sama yaitu berasal dari Asia tersebar ke Selatan melalui Philipina Selatan.

Berbagai sumber mengungkapkan bahwa proses terbentuknya Kota Kendari seiring dengan berkembangnya kota-kota dagang di Nusantara. Kota yang menjadi daerah pangkalan para pedagang dari berbagai daerah untuk mengumpulkan barang dagangan sekaligus melakukan transaksi dengan penduduk setempat. Perdagangan dilakukan baik secara barter maupun dengan uang atau barang lainnya.

Hafid dan Safar (2006) memastikan terbentuknya Kota Kendari diawali dengan terbukanya Teluk Kendari menjadi pelabuhan bagi para pedagang, khususnya pedagang Bugis dan Bajo yang datang berdagang sekaligus bermukim di sebelah utara Teluk Kendari. Mereka berinteraksi dengan Suku Tolaki yang telah lama bermukim di Abeli, Lepo-lepo dan Puwatu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemukiman etnis tersebut di sekitar Teluk Kendari.

Menurut Chalik (1984) dalam Hafid dan Safar (2006) pada awal abad ke-19 sampai dengan 1831, Kendari merupakan tempat penimbunan barang (pelabuhan transit). Kegiatan perdagangan kebanyakna dilakukan orang Bugis dan bajo yang menampung hasil bumi di sekitar Teluk Kendari, sedangkan orang Tolaki melakukan aktifitas ekonomi di bidang pertanian dan peternakan.

### **4.2.3 Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya**

#### **4.2.3.1 Kehidupan Ekonomi**

Mata pencaharian utama penduduk Kendari sejak zaman dahulu adalah berdagang dan nelayan yang dilakukan oleh orang Bugis dan Bajo. Perdagangan yang terus maju menjadikan Kota Kendari terus berkembang. Pedagang Bugis mengumpulkan barang-barang dagangan dari pedalaman seperti beras, hasil hutan, lalu mengangkutnya dengan perahu ke Makassar untuk dibawa ke Jawa (Chalik 1984:70) dalam Hafid dan Safar (2006:39).

Dari Jawa dan Makassar orang Bugis kemudian memasukkan ke Kendari bahan pakaian dan peralatan rumah tangga. Sementara orang Bajo kebanyakan mengumpulkan hasil laut (ikan, tripang dll) dari daerah sekitar Kendari. Hasil ini melalui orang Bugis diperdagangkan ke luar Kendari. Dengan demikian sejak dahulu telah terjadi kerjasama perdagangan yang saling menguntungkan antara penduduk asli Kendari, Suku Tolaki dengan Suku Bugis dan Suku Bajo.

Perdagangan orang Bugis banyak ditunjang dari usaha orang Tolaki (petani/peternak dan pencari hasil hutan).

Sementara suku-suku lain yang menghuni Teluk Kendari seperti orang Muna, pada umumnya adalah petani kecil yang hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok pangan saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki, baik luas maupun kandungan tanah di sekitar Teluk Kendari. Dari usaha perdagangan yang terpadu ini kebutuhan penduduk Kendari dapat terpenuhi.

Dalam perkembangannya, perdagangan orang Bugis dan Bajo mendapat saingan dari orang Cina. Usaha pengumpulan hasil laut dari orang Bajo hampir terputus. Oleh karena itu orang Bajo hanya berkonsentrasi pada kehidupan nelayan sekitar Teluk Kendari. Sementara orang Bugis semakin berkembang dan menjadi pedagang menetap di Kota Kendari

Terkait kehidupan perdagangan yang semakin pesat dengan hasil bumi yang banyak, seorang Belanda Vosmaer (1939;142) seperti dikutip oleh Hafid dan Safar (2006;40) mengatakan Kendari adalah tempat yang amat strategis untuk perdagangan di samping kedudukannya sebagai pusat strategi politik Belanda dan pengamanan wilayah. Selanjutnya Vosmaer mengatakan, Kendari adalah daerah belakang yang makmur dengan hasil beras dan hasil hutan, Kendari menghadapi masa depan gemilang dalam kehidupan politik dan ekonomi.

#### **4.2.3.2 Kehidupan Sosial Budaya**

Kendari berkembang menjadi pelabuhan, sejalan dengan datangnya migrasi Suku Bajo, Bugis dan Muna. Perkembangan Kendari menjadi pelabuhan didorong faktor, letaknya di Teluk Kendari yang berhadapan langsung dengan Laut Banda. Menurut Treffers (1914:189) seperti dikutip oleh Hafid dan Safar (2006), Kota Kendari muncul dari perkampungan yang didiami orang Bajo dan Bugis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kedatangan Vosmaer pada 9 Mei 1831, disusul pendirian Loji (kantor dagang) dan Istana Raja Laiwoi pada 1832 merupakan titik awal dari perkembangan Kendari menjadi kota dalam arti sesungguhnya. Sejak itu pula Kendari berkembang dari kota pelabuhan menjadi kota dagang, kota pemerintahan dan merupakan kota yang terpenting di Sulawesi Tenggara.

Dalam sejarah kehidupan Kota Kendari tidak ada berita tentang adanya benturan antara kelompok etnis atau persaingan yang berarti dalam usaha mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok etnis baik di bidang politik maupun sosial budaya atau pun dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk Kendari yang semula heterogen kini menjadi homogen. Hal ini dapat dilihat dari proses mem-Bugis dan munculnya Suku Bugis Kendari.

Lebih lanjut Hafid dan Safar (2006) mengungkapkan bahwa dari segi peranan adat dalam hubungan sosial, tidak banyak yang dapat dikemukakan mengingat penduduk Kendari berasal dari berbagai kelompok etnis yang masing-masing mendukung sistem adat istiadat tradisionalnya. Pada awal kedatangan mereka di Kendari berbagai suku masing-masing bertumpu pada pimpinan adatnya. Namun kemudian mereka menyadari bahwa mereka berada di Kendari dalam sistem adat Raja Laiwoi, sehingga mereka menghormati pimpinan adat setempat yaitu Raja Laiwoi. Hal ini tidak berarti mereka harus tunduk dan mengadopsi adat istiadat Suku Tolaki. Sebaliknya Raja Laiwoi tidak menuntut kaum pendatang tunduk pada tata adat istiadat Suku Tolaki.

Dalam perkembangan kehidupannya sampai saat ini, sistem kehidupan masyarakat yang saling menerima lantas menjadi aturan tak tertulis yang mewarnai kehidupan masyarakat. Inilah yang menjadikan Kota Kendari Kota yang aman, terbuka dan menerima segala perbedaan.

### ***Budaya Kalo Sara sebagai Alat Pemersatu***

Dengan berkembangnya kehidupan kota, dengan berbagai pembauran kehidupan sosial budaya, akan turut memengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri akan munculnya kriminalitas dan masalah-masalah sosial lainnya. Penyelesaian masalah-masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan oleh hukum formal biasanya akan selesai dengan adat "*Kalo Sara*". Sistem adat istiadat Suku Tolaki "*Kalo Sara*" yang sampai saat ini diyakini oleh semua lapisan masyarakat yang bermukim di Kota Kendari, sebagai alat pemersatu dan penyelesaian sengketa yang terjadi. Sistem adat *Kalo Sara* bukan hanya dipakai dalam penyelesaian sengketa namun juga dipakai dalam upacara perkawinan dan penghormatan. Sampai saat ini aplikasi hukum adat "*Kalo Sara*"

masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pendidikan,, kesehatan dan kebudayaan.

Sebenarnya *Kalo* adalah sebuah benda berupa lingkaran rotan pilihan berwarna kuning yang berpilin tiga dan kedua ujungnya disimpul ini merupakan simbol dari unsur-unsur: keluarga inti, adat dalam kehidupan rumah tangga dan rumah tangga itu sendiri sebagai wadah kehidupan keluarga inti serta ikatan ikatan hubungan antara unsur-unsur keluarga inti secara timbal-balik. *Kalo* juga adalah simbol dari unsur-unsur keluarga luas, adat dalam kehidupan komunitas, dan pola komunitas itu sendiri serta ikatan hubungan antara unsur-unsur keluarga secara timbal balik. Oleh karena itu *Kalo* selalu digunakan apabila terjadi perselisihan dalam rumah tangga dan komunitas. *Kalo* dalam masyarakat Suku Tolaki adalah benda yang dikeramatkan. Semua lapisan masyarakat tunduk dan patuh pada adat *Kalo*. Nilai-nilai *Kalo* inilah yang sampai saat ini di pegang teguh oleh masyarakat Kendari sehingga segala perbedaan, perselisihan dapat diselesaikan tanpa kekerasan.

Dalam kehidupan beragama, penduduk Kota Kendari dominan beragama Islam. Menurut sejarah, hal ini tidak terlepas dari kedatangan orang Bugis sebagai pedagang yang sekaligus menyiarkan agama Islam sampai ke pedalaman. Agama Islam ini dianggap sebagai salah satu alat pemersatu karena agama Islam paling banyak dianut oleh semua kelompok etnis. Pengaruh budaya dan agama yang kuat ini masih terasa dan terbawa kuat dalam kehidupan masyarakat Kendari.

### ***Budaya Tombalaki Menguatkan Patriarki***

Pengaruh budaya yang kuat juga tercermin dalam hubungan suami-istri melalui budaya *Tombalaki*. Kata *Tombalaki* berasal dari kata *mondotomba* yang artinya menjaga dan atau mengirit. Dalam konteks rumah tangga, kata *Tombalaki* menjadi negatif pengertiannya dan hanya dilekatkan kepada laki-laki yang sering menjalankan kegiatan domestik (terutama wilayah dapur) seperti memasak, mencuci, belanja ke pasar dan menentukan alokasi biaya belanja rumah tangga.

Jika dicermati dari arti katanya saja, *Tombalaki* yang berarti menjaga dan atau mengirit sebenarnya peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan untuk sama-sama menjaga harta di dalam rumah agar utuh, tidak boros dan

penghasilan keluarga dapat dialokasikan untuk hal-hal lain yang lebih berguna atau di tabung. Laki-laki diberikan ruang untuk turut bersama menentukan alokasi pendapatan dan sama-sama merawat keutuhan harta dalam rumah tangga.

Pemahaman tentang *Tombalaki* dalam kenyataannya menjadi bias, laki-laki yang ikut menentukan alokasi belanja rumah tangga dan melakukan aktifitas dapur, akan mendapat julukan *Tombalaki*. *Tombalaki* berubah pengertiannya menjadi negatif karena sejak awal telah ada pandangan secara kultural mengenai pembagian peran secara seksual antara laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik, dan ketika laki-laki memasuki ruang domestik maka dimaknai sebagai laki-laki yang lemah, laki-laki yang mudah diatur oleh istri dan berarti tidak dapat mengambil keputusan.

Karena adanya pemahaman masyarakat Kota Kendari tentang relasi suami-istri dalam rumah tangga seperti tersebut, akhirnya menimbulkan bias pengertian tentang relasi yang seharusnya terjadi di dalam rumah tangga. Suami menjadi malu dan menghindar dari urusan domestik, keadaan ini justru dikuatkan oleh sebagian besar istri dengan melarang suami ikut bertanggungjawab pada sektor domestik terutama pada wilayah dapur.

Terjadinya pembagian kerja secara seksual seperti dalam budaya *Tombalaki* menunjukkan betapa kuatnya budaya patriarki memengaruhi pola pikir masyarakat dan memasuki semua sendi kehidupan. Budaya *Tombalaki* memperkuat adanya pembagian wilayah kerja antara suami dan istri, laki-laki dan perempuan, antara wilayah publik yang diartikan sebagai milik laki-laki dan wilayah domestik yang diperuntukkan untuk perempuan.

### **4.3 Kebijakan PEMDA Kota Kendari Tentang Usaha Mikro**

Menyikapi tuntutan tetap tegaknya semangat reformasi, maka penyelenggaraan pemerintahan di wilayah Kota Kendari dilaksanakan dengan bertumpu pada prinsip demokratis, partisipatif, transparansi dan akuntabel dalam upaya mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan pengelolaan yang strategis antara permasalahan internal dan tantangan eksternal bagi Kota Kendari, diperlukan

suatu cara pandang bersama dengan pengelolah kebijakan maupun *stakeholders* untuk mewujudkan visi dan misi, rencana strategi pembangunan Kota Kendari.

Untuk mewujudkan misi yang telah ditetapkan maka dijabarkan beberapa misi yang merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Misi tersebut adalah misi dibidang lingkungan, sosial kemasyarakatan, pelayanan, perekonomian, profesionalisme aparat, pemerintahan yang baik. Khusus di bidang perekonomian, saat ini telah diwujudkan badan layanan umum daerah (BLUD) yang merupakan perwujudan visi misi walikota terpilih 2007, berupa layanan kredit mikro untuk perempuan dan laki-laki yang berjualan di pasar-pasar tradisional. Sejak disetujui oleh DPRD kota Kendari, bulan April 2008, BLUD ini telah menjangkau 40 kelompok, dimana setiap kelompok berjumlah 5 orang. Walaupun BLUD belum fokus pada pelayanan perempuan usaha mikro, namun 90% debiturnya saat ini adalah perempuan. Dalam konsep dan strategi pelayanannya, BLUD merefleksikan grameen bank yang dipelopori Muhammad Yunus di Pakistan.

Dalam rangka mendukung kebijakan ekonomi mikro di Kota Kendari, Walikota Kendari juga telah mensupport berdirinya sebuah *show room* untuk perempuan usaha mikro yang difasilitasi ALPEN. *Show Room* tersebut akan digunakan sebagai pusat promosi hasil usaha perempuan usaha mikro se Kota Kendari.

Selain BLUD dan *Show Room* di atas, Walikota Kendari juga telah mencanangkan program pengentasan kemiskinan melalui “Persaudaraan Madani”. Konsep persaudaraan madani yang kini menjadi program pemerintah kota (PEMKOT) Kendari yaitu konsep pengentasan kemiskinan dengan mempersaudarakan orang kaya yang mampu ekonominya dengan orang miskin yang kurang mampu ekonominya. Saat ini telah berhasil mempersaudarakan 103 keluarga miskin, dan menurut kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Kota Kendari keluarga miskin yang dipersaudarakan ini adalah mereka yang benar-benar miskin dan terdata melalui tim BPM kota Kendari. PEMKOT Kendari menargetkan 1.500 keluarga miskin akan dipersaudarakan sampai tahun 2009.

Program persaudaraan madani ini diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan di Kota Kendari yang terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2006 dari 244.586 jiwa penduduk Kota Kendari, 33% nya adalah keluarga miskin. Angka ini jauh dari angka kemiskinan Nasional yang mencapai 17,7%.

#### **4.4 Pembinaan dan Pemberdayaan yang Dilakukan Dinas Perikanan Terhadap Nelayan di Kota Kendari**

Produksi hasil perikanan kota Kendari berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan nelayan. Oleh karena itu pembinaan dan pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan peranan perikanan rakyat, khususnya nelayan dan pengusaha kecil mikro dibidang perikanan yang belum berbadan hukum agar mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dinas perikanan sebagai institusi negara yang bertanggungjawab terhadap pembinaan masyarakat nelayan telah melakukan pendekatan kelompok, pendekatan kemitraan, swadaya, belajar sambil bekerja serta pemberdayaan dengan maksud memberi motivasi dan rangsangan kepada petani nelayan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan yang tersedia tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Pembinaan terhadap nelayan terus digalakkan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilannya agar dapat mengetahui dan mampu mengelola usaha yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan produksi dan usahanya yang lebih menguntungkan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kegiatan pembinaan dan pemberdayaan ini dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

Nelayan adalah kunci dari suksesnya program reformasi di bidang perikanan yang menjadi prioritas Dinas perikanan kota Kendari. Oleh karena itu, telah dikembangkan suatu sistem penyuluhan perikanan yang memberikan mandat kepada nelayan untuk mengambil keputusan sendiri atas usaha yang mereka lakukan. Atas dasar tersebut maka dibentuk kelompok tani nelayan, dengan maksud agar mereka dapat mengambil inisiatif secara mandiri dan memutuskan sendiri kepentingan dirinya. Agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, maka kelompok tani nelayan ini senantiasa diberi motivasi dan bimbingan melalui

penyuluhb perikanan agar mereka menyadari peranan fungsi dan pentingnya bekerjasama melalui kelompok.

#### **4.5 Kondisi dan Permasalahan Usaha Mikro di Sulawesi Tenggara**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perkembangannya terbukti menjadi pilar kekuatan ekonomi dan semakin terus menjadi pusat perhatian dan target pembinaan dari berbagai pihak. Walaupun secara khusus data pelaku usaha mikro di Kota Kendari tidak tersedia secara detail namun data UMKM Sulawesi Tenggara yang saat ini berjumlah 198.262 unit usaha atau menempati porsi 99,8% dari total unit usaha yang ada (Sensus Ekonomi BPS Tahun 2006), diharapkan dapat menjadi lokomotif sektor riil yang bisa mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara.

Kendala yang dihadapi UMKM seperti keterbatasan SDM, akses permodalan, penguasaan teknologi, pemasaran produk dan panjangnya rantai birokrasi yang menimbulkan *high cost economy* dan kurang memadainya infrastruktur penunjang usaha juga menjadi kondisi ril di lapangan yang tidak bisa dipungkiri dan harus menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi dan pendekatan pemberdayaan UMKM. Kendala yang bersumber dari berbagai penjuror tsb tentunya memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan holistik dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dengan pengembangan UMKM. Sinergitas menjadi sebuah keharusan bagi semua pihak dalam mengimplementasikan kegiatannya.

Secara umum tingkat pendidikan formal bagi pelaku UMKM adalah SMP sampai dengan SMA. Dari aspek legalitas usaha, sekitar 51,05% UMKM di Sulawesi Tenggara tidak memiliki Surat Izin Tempat Usaha (SITU) dan 50,21% UMKM tidak memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) sehingga dampaknya adalah UMKM kesulitan dalam mengakses sumber permodalan dari perbankan karena SIUP dan SITU merupakan salah satu diantara persyaratan yang ditetapkan perbankan dalam pemberian kredit. Alasan tidak memiliki SITU/SIUP adalah karena biaya pengurusan mahal dan prosedur berbelit-belit.

Penelitian yang dilakukan Bank Indonesia Sulawesi Tenggara ( 2006) menunjukkan bahwa status badan usaha UMKM, sekitar 73,22% merupakan perusahaan perseorangan. Omzet penjualan sekitar 76,57% di bawah 50 juta per bulan, artinya bahwa UMKM di Sultra lebih banyak sebagai usaha mikro. Oleh karena itu alternatif yang dapat ditawarkan untuk mendorong sumber permodalan UMKM adalah lebih diarahkan kepada peningkatan layanan lembaga keuangan mikro. Rata-rata jumlah tenaga kerja per unit usaha sekitar 7 orang dengan tingkat pendidikan 67,74% SD sampai SLTP. Meskipun tingkat pendidikan tenaga kerja rendah namun daya UMKM cukup besar. Jumlah modal awal responden UMKM sebagian (56,90%) berada pada kisaran di bawah Rp.50 juta yang bersumber dari modal sendiri. Hal ini merupakan indikasi positif dari sisi manajemen keuangan.

Dari sisi pemasaran, sebagian besar responden dalam menetapkan harga mempertimbangkan siapa konsumennya, karena pada umumnya UMKM mengenal calon konsumennya, hanya saja keberadaan konsumen UMKM masih terkonsentrasi di wilayah kabupaten/kota. Dari aspek administrasi dan keuangan diperoleh informasi bahwa sebagian besar UMKM belum melaksanakan pembukuan secara tertib, pada umumnya mereka berkeinginan untuk menambah modal usaha untuk satu tahun kedepan. Hal yang menarik lainnya dari UMKM adalah ternyata mereka memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu produk/jasa yang dihasilkan dan pola kepemimpinan yang cenderung demokratis yaitu dalam menyikapi pendapat yang berbeda, selalu mempertimbangkan bahkan mengkombinasikan dengan pendapat pribadinya.

Dari aspek pembinaan, sebagian besar UMKM menyatakan bahwa pemerintah tidak melakukan pembinaan dalam aktivitas UMKM baik dari segi administrasi maupun permodalan. Dilihat dari prospek usaha, lebih dari 50% usaha saat ini memiliki prospek. Faktor penghambat kegiatan usaha adalah kurangnya promosi, keterbatasan daerah pemasaran, tidak adanya prosedur formal, rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya administrasi usaha, hambatan dalam proses produksi dan adanya pungutan tidak resmi. Sedangkan faktor pendukung meliputi ketersediaan modal dari perbankan, pengalaman tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, pasar, lingkungan usaha, dan semangat kewirausahaan.

Akses terhadap permodalan menunjukkan bahwa lebih 42,68% responden menyatakan mereka tidak tahu bahwa perbankan menyediakan kredit UMKM. Dengan alasan prosedur yang rumit, tidak memiliki jaminan dan terbatasnya pengetahuan, maka 42,42% UMKM tidak berminat mengajukan kredit. Sekitar 62,34% responden tidak pernah mengajukan kredit, namun yang pernah mengajukan kredit dengan frekuensi 1--2 kali sebanyak 62,90% (<http://www.bi.go.id/sipuk/id/>, 14 Nop 2008; 9;40).

#### **4.6 Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Kota Kendari**

Aktifitas LSM di Kota Kendari yang konsen terhadap pembinaan usaha mikro tidak begitu banyak. Diantara LSM yang melakukan pendampingan adalah Lembaga Pelestarian Lingkungan dan Pembinaan Masyarakat (LAPPAM), Lembaga Pengembangan Masyarakat Pesisir dan Pedalaman (LePMIL), Aliansi Perempuan (ALPEN), dan Yayasan Bina Potensi Desa (SINTESA). Namun hanya ALPEN yang melakukan pendampingan khusus kepada perempuan usaha mikro.

ALPEN sendiri telah melakukan pendampingan terhadap perempuan usaha mikro selama 8 tahun sejak tahun 2000. Pendampingan yang dilakukan menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan sepenuhnya keaktifan anggota. Proses pendampingan dilakukan melalui kelompok di tiap-tiap kampung. Kepedulian ALPEN terhadap perempuan usaha mikro sejalan dengan visinya yaitu menempatkan perempuan pada posisi setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang dan misinya yaitu membela serta memperjuangkan hak-hak perempuan, membela serta menghapuskan segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan.

Pada mulanya ALPEN bersama kelompok yang telah terbentuk menginisiasi terbentuknya kelompok tabungan. Inisiatif pembentukan kelompok tabungan untuk pemenuhan modal usaha secara mandiri bagi perempuan usaha mikro. Dalam melakukan pendampingan, ALPEN berpegang pada konsep pemberdayaan Sarah Longway, dengan melihat lima aspek pemberdayaan yaitu kesejahteraan, kesadaran kritis, akses pada sumberdaya, partisipasi (pengambilan keputusan), dan kontrol. Upaya ini menjadi jalan untuk memberdayakan

perempuan, pengembangan lembaga keuangan dan dengan strategi ini diharapkan dapat membuka jalan bagi kelompok perempuan miskin untuk:

- *Meningkatkan kesejahteraan.*; mereka dapat meminjam uang setiap saat dengan prosedur yang gampang, bunga yang murah, dan keuntungan akan kembali untuk mereka. Pinjaman dapat dipergunakan untuk pengembangan usaha, biaya sekolah anak, dan juga kebutuhan sehari-hari yang mendesak. Mereka juga dapat secara perlahan-lahan terhindar dari rentenir yang selama ini menghantui mereka.
- *Membuka akses sumberdaya*; dengan berkelompok mereka diakui keberadaannya, dapat melakukan negosiasi dan lobi dalam memperoleh informasi, dapat mengakses berbagai sumberdaya termasuk dana, pendidikan dan pelatihan melalui berbagai program yang dikembangkan di wilayahnya.
- *Berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas*; dalam kelompok mereka membangun kebersamaan, belajar mengambil keputusan, belajar berorganisasi. Dengan demikian mereka dapat secara percaya diri terlibat aktif dalam wilayahnya untuk berbagai aktivitas.
- *Terbuka kesadaran kritis*; kelompok yang menerapkan prinsip terbuka dan demokratis menjadi tempat berlatih bagi anggotanya untuk melihat setiap persoalan secara lebih kritis dan mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran mereka. Selain itu kesadaran kolektif terhadap posisi dan keberadaan mereka dalam masyarakat setara dengan yang lain juga terbangun seiring dengan terbangunnya keyakinan diri mereka.
- *Mempunyai kontrol terhadap diri dan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat*; secara kolektif mereka kemudian dapat ikut mengontrol proses pengambilan keputusan dan alokasi sumberdaya dalam masyarakat karena mereka telah terbiasa dalam kelompoknya. Selain itu, kelompok-kelompok ini juga telah memberikan dampak sosial yang positif dalam masyarakatnya karena mereka juga menyisihkan sebagian keuntungan simpan pinjam untuk kegiatan sosial seperti santunan bagi perempuan tua dan tidak mampu bekerja, korban bencana dan sebagainya.

Sangat disadari bahwa strategi yang dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan perempuan usaha mikro di daerah pesisir ini, tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan semua pihak. Oleh karena itu, ALPEN bersama kelompok senantiasa melakukan upaya secara perlahan untuk menuju tujuan kemandirian bagi perempuan usaha mikro. Meskipun tidak ada revolusi besar dari pemberdayaan yang dilakukan namun secara tidak langsung mengubah pola aktifitas para perempuan dan peran mereka dalam keluarga.

Pelatihan gender yang selalu diberikan bagi kelompok baru diharapkan dapat mengubah pandangan lama mereka tentang posisi tawar dalam relasi kuasa di dalam rumah tangga. Kredit mikro sebagai instrumen untuk memperkuat kemampuan usaha para perempuan juga diakui oleh PUM, memberikan makna tersendiri bagi perkembangan usaha mereka yang berskala sangat kecil. Kredit mikro yang jumlahnya tidak besar dalam perjalanannya telah mendorong penguatan modal sosial menjadi institusi yang berpengaruh secara sosial dilingkungannya.

#### **4.7 Kesimpulan**

Seperti masyarakat lain di kota-kota lain di Indonesia, masyarakat Kendari juga masih memegang kuat ideologi patriarki. Kuatnya pemahaman ini menyebabkan potensi sumberdaya ekonomi daerah kurang tergalai akibat belum adanya perhatian yang serius dari pemerintah setempat dalam memberdayakan potensi PUM. Secara kuantitas jumlah pelaku usaha mikro di Kendari cukup besar dan tidak dapat dipungkiri adanya sumbangan mereka melalui pajak dan retribusi di pasar-pasar tradisional.

Melihat potensi usaha mikro yang dikelola oleh perempuan di Kota Kendari ini, maka ALPEN dan beberapa LSM di Kota Kendari melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi anggaran dengan mengajak semua stakeholders untuk mendukung adanya kebijakan dan anggaran yang berpihak pada perempuan usaha mikro. Sangat disadari bahwa tanpa dukungan semua pemangku kepentingan, terlebih peran pemerintah kota dan DPRD setempat, upaya pemberdayaan ini tidak akan berhasil.

Menyadari pentingnya membangun sinergitas dalam upaya pemberdayaan perempuan usaha mikro maka PEMKOT Kota Kendari mengembangkan program pengembangan Usaha kecil mikro, dengan salah satu programnya adalah Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bagi usaha mikro di Kota Kendari. Alasan pemilihan ini karena usaha kecil mikro telah terbukti memiliki ketangguhan bertahan dan menjadi usaha yang dilakukan oleh mayoritas penduduk kota khususnya perempuan. Maka tidak mengherankan sektor usaha ini menjadi sektor strategis dalam mengatasi masalah ekonomi dan kemiskinan.

Pembahasan lebih detail tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan LSM akan dibahas pada bab VI dari tesis ini. Pemberdayaan terhadap perempuan usaha mikro di wilayah pesisir tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif semua pihak. Dibutuhkan kesungguhan, sinergitas program dan strategi bersama untuk mendorong terjadinya perubahan yang signifikan terhadap usaha dan kehidupan perempuan di wilayah pesisir. Strategi yang dikembangkan hendaknya tidak hanya untuk kebutuhan praktis namun juga untuk kebutuhan strategis.

Setelah menyajikan data geografis, sejarah kota dan situasi perekonomian dan sosial budaya serta kondisi ril usaha mikro di Kota Kendari, maka pada pembahasan selanjutnya akan disajikan temuan-temuan lapangan dari hasil wawancara dan *focused group discussion* (FGD) yang dilakukan. Temuan lapangan tersebut akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel agar lebih mudah memahami kondisi yang terjadi.